

**KONSEP EKSISTENSIALISME YANG TERCERMIN DALAM KOMIK
METAFIKSI *NAMAE NO NAI KAIBUTSU* (MONSTER TANPA NAMA)
DAN *HEIWA NO KAMI-SAMA* (DEWA PERDAMAIAN)
KARYA URASAWA NAOKI**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Sastra



Oleh

RIEZHKA INDRIANI

NIM. 0 511 0050

**JURUSAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA TIMUR
2012**

HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI

Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Riezkha Indriani

NIM : 05110050

Program Studi : Sastra Jepang S1

Judul Skripsi : Konsep Eksistensialisme yang tercermin pada komik metafiksi *Namoe no nai Kaibutsu* dan *Heiwa no Kamisama* karya Urasawa Naoki

Telah disetujui oleh Pembimbing, Pembaca dan Ketua Jurusan untuk diujikan di hadapan Dewan Penguji pada hari Selasa, tanggal 21 Februari 2012 pada Program Studi S1 Fakultas Sastra Jepang, Universitas Darma Persada.

Pembimbing : Dila Rismayanti SS, M.SI ()

Pembaca : Yasuko Morita MA

Ketua Jurusan : Huri Setiawan SS, MA ()

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan pada hari Selasa, tanggal 21 Februari 2012.

Oleh
DEWAN PENGUJI
yang terdiri dari:

Pembimbing : Dila Rismayanti SS, M.SI (*Dila*)
Pembaca : Yasuko Morita, MA (*Yasuko Morita*)
Ketua Penguji : Dra. Purwani Purawiardi (*Purwani*)

Disahkan pada hari Selasa, tanggal 21 Februari 2012

Ketua Program Studi,



Hana Sietiwani SS, MA

Dekan,

Syamsul Bachri, SS, M.SI

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan karunia-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra Program Studi Sastra Jepang pada Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, akan sangat sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini seorang diri. Oleh karena itu, saya ucapkan terima kasih kepada:

1. Dila Rismayanti SS, M.SI selaku dosen pembimbing atas kesabaran, waktu, tenaga dan pikiran yang disediakan untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
2. Yasuko Morita, MA selaku Dosen Pembaca.
3. Dekan Fakultas Sastra, Syamsul Bachri.
4. Ketua Jurusan, Hari Setiawan.
5. Pembimbing Akademik, Ibu Metty Suwandani dan Ibu Juariah.
6. Para Dosen dan karyawan Fakultas Sastra, Perpustakaan, Keuangan Mahasiswa, dan Keamanan Universitas Darma Persada. Terima kasih telah membantu saya dan menjaga saya selama menjadi mahasiswa di Universitas Darma Persada.
7. Kedua orang tua, untuk segala dukungannya baik dalam bentuk materi maupun motivasi. Dan untuk adik-adikku, atas semangat, kritik, dan masukan ide yang membuat masa penulisan skripsi ini tidak terasa berat.
8. Auku, Neko, Dewi, Mitha, Devi, Ega, dan saudara-saudaraku yang lain untuk dukungan dan do'a. Nuis, Linda Lian dan keluarga besar IndoHogwarts, Erly dan keluarga besar Bekasi Berkebun, Norman dan semua teman-teman dari jejaring sosial, terima kasih atas dukungan, serta diskusi panjang dan mencerahkan di dunia maya. Serta Mr. S, untuk segala pemikiran, pesona, dan rahasia yang memotivasi.

9. Urasawa Naoki, dan Soren Kierkegaard untuk inspirasi dan renungan yang mendewasakan. Hewlett-Packard, Nokia, dan Clare and The Reason untuk keberadaannya yang banyak membantu saya.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini tidak menjadi akhir pembelajaran bagi saya, dan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu rekan mahasiswa yang lain.

Jakarta, 3 Februari 2012

Penulis

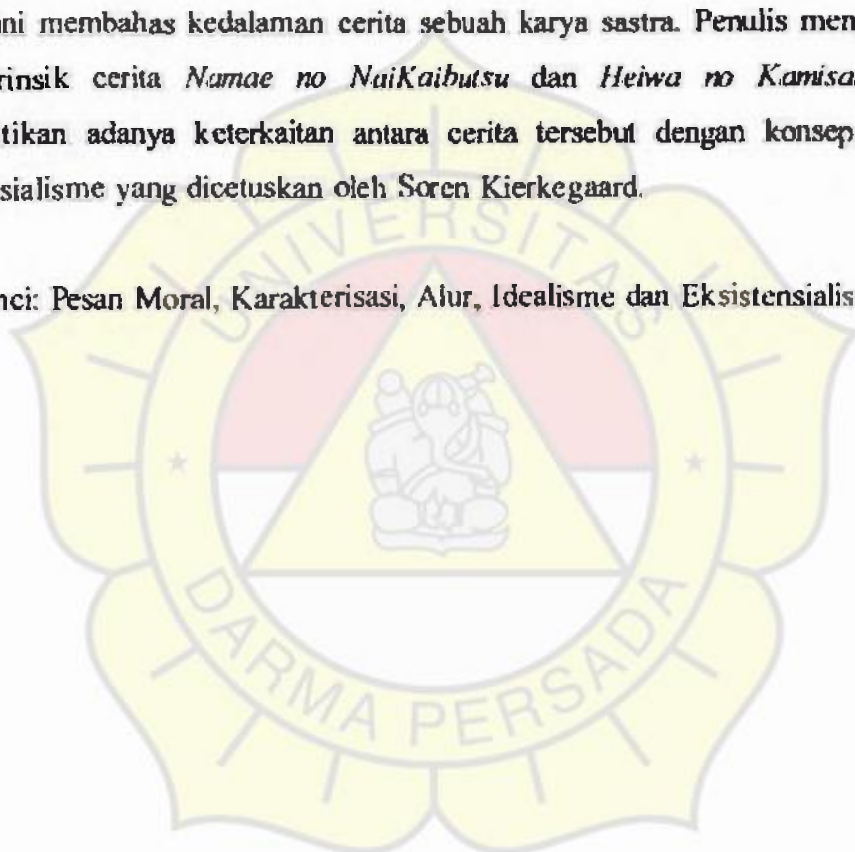


ABSTRAKSI

Nama : Riezkha Indriani
Program Studi : Sastra Jepang S1
Judul : Konsep Eksistensialisme yang tercermin dalam komik metafiksi *Namae no Nai Kaibutsu* dan *Heiwa no Kamisama* karya Urasawa Naoki.

Skripsi ini membahas kedalaman cerita sebuah karya sastra. Penulis menganalisa unsurintrinsik cerita *Namae no NaiKaibutsu* dan *Heiwa no Kamisama* dan membuktikan adanya keterkaitan antara cerita tersebut dengan konsep filsafat Eksistensialisme yang dicetuskan oleh Soren Kierkegaard.

Kata kunci: Pesan Moral, Karakterisasi, Alur, Idealisme dan Eksistensialisme



概要

浦沢直樹のメタフィクション漫画「なまえのないかいぶつ」と「へいわのかみさま」に反映さ実存主義の概念

名前：リズカインドリアニ

NIM: 05110050

ダルマプルサダ大学日本語学部

この論文では、文学作品としての漫画の深さを説明します。筆者は物語の本質的な要素を分析し、キエルケゴール による実存主義の概念と物語の間の接続を証明しています。

キーワード：道徳的なメッセージ、特性評価、プロット、理想主義と実存主義

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v-vi
ABSTRAK	vii-viii
DAFTAR ISI	ix-xi
BABI PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Pembatasan Masalah	6
1.4 Perumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Landasan Teori	7
1.7 Metode Penelitian	10
1.8 Manfaat Penelitian	11
1.9 Sistematika Penyusunan Skripsi	11
BAB II ANALISIS UNSUR INTRINSIK	
2.1 Pengertian Sudut Pandang	12
2.1.1 Sudut Pandang Persona Ketiga	12
2.1.2 Sudut Pandang Persona Pertama	13
2.1.3 Analisis Sudut Pandang	14
2.2 Pengertian Karakterisasi	15
2.2.1 Identifikasi Karakter	17
2.2.2 Analisis Karakteristik Tokoh Monster	20
2.2.3 Analisis Karakteristik Tokoh Dewa Perdamaian	26

2.3 Pengertian Plot	29
2.3.1 Lima Tahapan Plot.....	29
2.3.2 Analisis Plol	30
2.4 Pengertian Pesan Moral	37
2.4.1 Bentuk Penyampaian.....	37
2.4.2 Analisis Pesan Moral	39

BAB III ANALISIS UNSUR EKSTRINSIK

3.1 Pengertian Filsafat	40
3.2 Pengertian Eksistensialisme.....	41
3.3 Profil Soren Kierkegaard.....	43
3.4 Tiga Tahap Keberadaan Manusia; Eksistensialisme Menurut Soren Kierkegaard	44
a. Estetis.....	45
b. Etis	46
c. Religius	47
3.5 Keterkaitan Antara Pesan Moral Dengan Eksistensialisme Kierkegaard.....	48
3.5.1 Tiga Tahap Keberadaan Manusia Dalam <i>Namae no Nai Kaibutsu</i>	48
a. Estetis.....	48
b. Etis	52
c. Religius	54
3.5.2 Tiga Tahap Keberadaan Manusia Dalam <i>Heiwa no Kamisama</i>	56
a. Estetis	57
b. Etis.....	57
c. Religius.....	58

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan	60
4.2 Saran	60

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR ISTILAH

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam bukunya *'Understanding Comics: Memahami komik'* dan tinjauan ulangnya pada buku sekuel *'Reinventing Comics: Mencipta Ulang Komik'*, Scott McCloud mengatakan bahwa komik atau *manga* dapat dipahami tidak hanya sebagai sebuah karya seni dua dimensi (gambar) tapi juga sebagai karya sastra, seperti novel grafis yang merupakan novel yang menggunakan bentuk seni dua dimensi sebagai media penceriteraannya.

"Satu: Bahwa komik dapat menghasilkan sekumpulan karya yang layak dipelajari dan menampilkan dengan penuh makna hidup, waktu dan pandangan dunia sang pengarang Komik sebagai Karya Sastra."

(Scott McCloud, 2000:10)

Urasawa Naoki adalah seorang penulis *manga* lulusan Meisei University jurusan ekonomi yang lahir pada tanggal 2 Januari 1960 di Fuchuu, Tokyo. Urasawa terkenal akan penyajian narasi cerita yang padat-berlapis namun saling terkait, kesetiaan pada gaya gambar klasik ala Tezuka¹, serta penggunaan latar dan karakter Jerman pada karya-karyanya antara lain *Monster* dan *Pluto*. Pada tahun 2008 pemenang Penghargaan Pulitzer² untuk kategori fiksi, Junot Diaz memuji *Monster* seri dan menyatakan bahwa "Urasawa adalah harta nasional di Jepang"³. Ciri khas lain dari Urasawa adalah kebiasaannya memparodikan kenyataan dengan fiksinya dan membuat cerita di dalam cerita atau *manga* di dalam *manga*, seperti pada karyanya yang berjudul *Monster*, *20th Century Boys*, dan *Billy Bat*.

¹Osamu Tezuka, dikenal luas sebagai Bapak animasi dan komik Jepang (*God of Japan's anime and comic*) dan pelopor dalam teknik dan genre-genre manga modern.

² Pulitzer Prize, penghargaan tertinggi dalam bidang jurnalisme cetak, sastra dan gubahan musik di Amerika Serikat sejak Juni 1917. Diagas oleh Joseph Pulitzer, jurnalis dan penerbit surat kabar Hungaria-Amerika pada akhir abad ke-19.

³http://en.wikipedia.org/wiki/Naoki_Urasawa

Monster adalah *seinen manga*⁴ yang ditulis dan diilustrasi oleh Urasawa yang mengambil latar tempat di Jerman dan Ceko sekitar tahun 1960an sampai sekitar tahun 1998. Diterbitkan oleh *Shogakukan* dalam *Big Comics* pada tahun 1994-2001, dan dicetak dalam bentuk *tankoubon*⁵ sebanyak 18 volume (162 chapter). Pada tahun 2004-2005 cerita *Monster* diangkat menjadi 74 episode animasi televisi oleh *Madhouse* dengan sutradara Masayuki Kojima. Untuk menjelaskan detail-detail cerita yang terjadi dalam *Monster*, Urasawa menulis sebuah novel berilustrasi dengan judul *Another Monster* menggunakan sudut pandang seorang reporter Austria bernama Werner Weber.⁶

Monster bercerita tentang Kenzo Tenma, seorang ahli bedah otak muda yang berprestasi dari Jepang yang bekerja di rumah sakit Eisler Memorial di Dusseldorf, dalam mencari anak laki-laki yang pernah ia selamatkan pada tahun 1986. Sepuluh tahun setelah penyelamatannya Tenma mengetahui bahwa bocah yang nantinya dikenal dengan nama Johan itu telah melakukan sejumlah pembunuhan berantai terhadap pasangan suami istri di Jerman pada sekitar tahun 1995-1996. Dalam pengejarannya terhadap sosok 'Johan', Tenma menemukan fakta bahwa Johan merupakan *sociopath*⁷ hasil eksperimen organisasi Jerman Timur terhadap anak-anak terpilih sebelum tembok Berlin runtuh dengan pimpinan seorang penulis cerita bernama Franz Bonaparta/Klaus Pope.

Emil Sebe, Klaus Pope dan dua nama lainnya (Yacob Faroubek, dan Helmuth Voss) adalah nama pena dari Franz Bonaparta yang merupakan tokoh fiksi ciptaan Urasawa dalam manga *Monster*. Cerita-cerita karangan Franz Bonaparta ini menjadi populer di antara pembaca manga *Monster* karena memegang peran penting dalam alur cerita dan perkembangan karakter-karakter dalam manga *Monster*.

⁴ Salah satu jenis *manga* yang umumnya ditujukan bagi pembaca pria berusia 18-40 tahun

⁵ Istilah yang digunakan di Jepang untuk terbitan manga per jilid dengan sampul keras sehingga tahan lama disimpan.

⁶ [http://en.wikipedia.org/wiki/Monster_\(manga\)](http://en.wikipedia.org/wiki/Monster_(manga))

⁷ Kelainan kepribadian, antisosial, penyakit mental pada seseorang yang tidak mengenal tanggung jawab moral atau hati nurani dalam hubungan antar manusia.

Namae no nai Kaibutsu dan *Heiwa no Kami-sama* adalah dua dari empat cerita yang terdapat dalam kumpulan cerita bergambar *Oblula, Ktera nema sve Jmeno; Namae no nai Kaibutsu* yang diterbitkan oleh *Big Comics Special* pada tahun 2008. Walaupun di buku kumpulan cerita ini dikatakan ditulis *Namae no nai Kaibutsu* oleh Emil Sebe dan *Heiwa no Kami-sama* oleh Klaus Pope, kumpulan cerita bergambar ini sesungguhnya pertama kali muncul dan merupakan bagian dari manga *Monster* yang ditulis oleh Urasawa Naoki.

Keberadaan sebuah fiksi di dalam fiksi ini oleh Engler dijelaskan sebagai salah satu ciri dari teknik penulisan metafiksi. Metafiksi secara mendalam metafiksi dijelaskan oleh Patricia Waugh dalam bukunya *Metafiction: The Theory and Practice of Self-Conscious Fiction* adalah istilah untuk penulisan fiksi yang secara sadar dan sistematis menarik perhatian pembaca dengan statusnya sebagai artefak dalam rangka mempertanyakan hubungan antara fiksi dengan realita dalam memberikan kritik terhadap metode konstruksinya sendiri, penulis tak hanya memeriksa struktur fundamental darinarasi fiktif, tapi juga mengeksplorasi potensi kefiktifan dunia di luar teks sastra fiksi.⁸

Maksudnya, dalam penulisan cerita metafiksi pengarang dapat sebebaskan mungkin memberikan kemungkinan-kemungkinan untuk dunia dalam karya fiksinya berinteraksi dengan dunia nyata pembaca seiring berjalannya cerita. Metafiksi biasanya digunakan untuk mengungkapkan latar belakang karakter, kejadian, mitos dan legenda yang mempengaruhi alur cerita, atau bahkan sekedar sebagai pengalih perhatian pembaca dari alur cerita. Dengan kata lain, teknik penulisan metafiksi ini dapat memberikan efek interaksi dengan pembaca tanpa membuat pembaca lupa ia sedang membaca cerita fiktif. Beberapa ciri metafiksi antara lain:

1. Sebuah cerita tentang seorang penulis menciptakan sebuah cerita.
2. Sebuah cerita tentang seorang pembaca membaca buku.

⁸Waugh, Patricia. *Metafiction: The Theory and Practice of Self-Conscious Fiction*. New York: Routledge, 1984

3. Sebuah cerita yang menampilkan dirinya sendiri (sebagai narasi atau sebagai objek fisik)
4. Sebuah cerita yang berisi karya fiksi dalam dirinya sendiri.
5. Sebuah novel di mana narator sengaja mengekspos dirinya sendiri sebagai penulis cerita.
6. Sebuah buku di mana buku itu sendiri berusaha interaksi dengan pembaca.
7. Narasi catatan kaki, yang terus cerita sembari mengomentari cerita tersebut.
8. Sebuah kisah di mana karakter menyadari bahwa mereka berada dalam cerita, seperti parodi.
9. Sebuah fiksi otobiografi, dimana karakter utama, ditampilkan menulis cerita pada bagian terakhir atau bagian pertama dan membaca beberapa bagian cerita ke pembaca

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan keberadaan metafiksi dalam suatu karya fiksi adalah sebagai alat untuk menjelaskan hubungan realita dan narasi fiktif yang terjadi dalam karya fiksi itu sendiri. Cerita *Namae no nai Kaibutsu* dan *Heiwa no Kamisama* merupakan dua dari empat komik metafiksi yang terdapat dalam *manga Monster*.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk membahas dua cerita yang terdapat dalam *manga* atau novel grafis *Monster* karya Urasawa Naoki yaitu *Namae no nai Kaibutsu* dan *Heiwa no Kamisama* karena kedalaman makna dan pengaruh yang kuat terhadap karakter-karakter dalam *manga Monster*.

Namae no nai Kaibutsu (なまえのなかいぶつ / Monster Tanpa Nama) menceritakan tentang monster yang sangat menginginkan nama. Untuk mencari nama monster itu melakukan perjalanan ke seluruh pelosok dunia. Karena dunia amat luas, monster membagi dirinya menjadi dua, satu ke Barat dan satu ke Timur. Monster yang melakukan perjalanan ke Barat menemukan

nama idealnya setelah masuk ke dalam raga manusia, berganti nama tiga kali dan memakan tiga orang yang telah memberinya nama dari dalam. Nama idealnya didapatkan dari seorang pangeran kecil yang sakit-sakitan. Setelah masuk ke dalam raga si pangeran, Monster lebih memilih untuk memakan orang-orang penghuni istana daripada memakan si pangeran dan kembali kehilangan nama idealnya. Pada suatu hari Monster dari Barat bertemu dengan Monster dari Timur. Monster dari Barat menceritakan pada Monster dari Timur bahwa ia telah menemukan nama idealnya, nama seorang pangeran kecil 'Johan'. Sedangkan Monster dari Timur mengatakan bahwa ia tidak memerlukan nama untuk bahagia. Mendengar perkataan Monster dari Timur, 'Johan' lalu memakan Monster dari timur, namun keputusan untuk memakan bagian lain dari dirinya tersebut menyisakan penyesalan karena tak seorangpun tersisa di dunia untuk memanggil namanya.

Sedangkan *Heiwa no Kami-sama* (へいわのかみさま /Dewa Perdamaian) bercerita tentang dewa perdamaian yang sibuk melakukan tugasnya sebagai dewa sehingga tidak pernah sempat untuk bercermin. Suatu hari, setelah memberikan nama 'Johan' kepada seorang anak, Dewa Perdamaian diberi hadiah topi oleh anak itu sebagai tanda terima kasih. Untuk pertama kalinya Dewa Perdamaian bercermin untuk melihat dirinya yang memakai topi. Namun, ternyata bayangan yang muncul dicerminkan adalah bayangan seekor monster. Dewa menjadi panik dan bingung melihat bayangan dirinya sendiri, dan meragukan dirinya sebagai dewa perdamaian jika refleksi dirinya sendiri adalah monster.

Pada akhir cerita *Monster*, diceritakan bahwa tujuan sesungguhnya yang ingin dicapai tokoh Franz Bonaparta dengan menulis cerita-cerita tersebut adalah untuk mengajarkan ide kepada anak-anak pembaca ceritanya bahwa manusia memiliki potensi untuk menjadi apa saja, bahwa insting manusialah untuk menjadi individu yang baik maupun buruk, hanya saja karena karya-karyanya cenderung ditafsirkan sebagai karya yang mengecam nilai-nilai kemanusiaan, sebagian besar anak-anak pembaca ceritanya tumbuh menjadi

sosiopat tak berperasaan⁹. Karena diceritakan begitu berpengaruh pada tokoh antagonis dalam cerita *Monster*, penulis tertarik untuk mengkaji cerita *Namae no nai Kaibutsu* dan *Heiwa no Kami-sama* lebih dalam. Perjalanan *Monster* dalam mencari nama idealnya namun berakhir sia-sia, dan cerita Dewa Perdamaian yang meragukan dirinya sendiri memicu rasa ingin tahu penulis untuk mencari pesan yang terkandung dan ingin disampaikan ke pembaca melalui cerita ini. Penulis akan membahas cerita ini secara tersendiri, terlepas dari statusnya sebagai bagian dari cerita manga *Monster*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah dalam cerita *Namae no nai Kaibutsu* dan *Heiwa no Kami-sama* adalah seseorang yang meragukan keberadaan dirinya. Gambaran monster yang bisa mengambil *nama* manusia dan Dewa Perdamaian yang menjadi monster membuat penulis berasumsi bahwa tema cerita ini adalah potensi keberadaan/identitas seseorang untuk berubah. Hal tersebut, menurut penulis berkaitan dengan konsep eksistensialisme.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, saya membatasi masalah penelitian pada telaah tokoh utama, dalam hal ini tokoh monster dan dewa perdamaian. Teori dan konsep yang digunakan adalah melalui pendekatan intrinsik menggunakan sudut pandang, karakterisasi, plot dan pesan moral. Sementara pendekatan ekstrinsik menggunakan pendekatan konsep eksistensialisme menurut Soren Kierkegaard.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis menyusun perumusan masalah berikutnya sebagai berikut:

⁹ Ibid, 2.2 *Other Characters*; Franz Bonaparta

1. Apakah sudut pandang dapat digunakan untuk menganalisis karakterisasi dan plot ?
2. Apakah karakterisasi dan plot dapat memperlihatkan adanya konsep-konsep Eksistensialisme dalam cerita *Namae no nai Kaibutsu* dan *Heiwa no Kami-sama*?
3. Apakah telaah moral dapat dibangun melalui hasil analisis sudut pandang, karakterisasi dan plot, serta dapat mencerminkan konsep-konsep Eksistensialisme?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, selain untuk mengangkat pembahasan mengenai metafiksi sebagai fenomena penulisan fiksi modern, saya bertujuan untuk menunjukkan pesan moral yang ingin disampaikan lewat cerita *Namae no nai Kaibutsu* dan *Heiwa no Kami-sama* serta membuktikan bahwa konsep eksistensialisme tercermin lewat alur cerita tersebut. Untuk memenuhi tujuan ini saya melakukan tahap sebagai berikut:

1. Melalui sudut pandang menganalisis karakterisasi tokoh Monster pada cerita *Namae no nai Kaibutsu* dan Dewa Perdamaian pada cerita *Heiwa no Kami-sama*.
2. Menelaah plot cerita *Namae no nai Kaibutsu* dan *Heiwa no Kami-sama* untuk menemukan pesan moral.
3. Menelaah pesan moral melalui hasil analisis sudut pandang, karakterisasi dan plot yang kemudian dihubungkan dengan konsep eksistensialisme.
4. Membuat kesimpulan dari hasil analisis.

1.6 Landasan Teori

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penulis menggunakan teori dan konsep yang tercakup dalam sastra, dan konsep eksistensialisme yang tercakup dalam filsafat. Pendekatan sastra yang digunakan adalah teori fiksi termasuk di dalamnya unsur intrinsik : sudut pandang, karakterisasi, plot, dan

pesan moral. Berikut adalah penjelasan singkat mengenai unsur-unsur intrinsik tersebut di atas:

a. Sudut Pandang

Dalam *The Elements of Fiction*, Pickering dan Hoepfer menjelaskan jelaskan bahwa sudut pandang atau *point of view* sebagai suatu metode narasi yang menentukan posisi, atau sudut pandang dari mana cerita disampaikan. Pemilihan sudut pandang adalah pemilihan tentang siapa yang menyampaikan cerita, siapa yang berbicara pada pembaca.¹⁰ Dalam *Teori Pengkajian Fiksi*, Nurgiantoro menjelaskan perbedaan sudut pandang secara umum, yaitu bentuk persona tokoh cerita. Bentuk sudut pandang persona tokoh cerita ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu persona ketiga dan persona pertama. Dalam pembahasan skripsi ini, penulis akan menggunakan teori sudut pandang persona ketiga.

b. Karakterisasi

Karakterisasi, atau dalam bahasa Inggris *characterization*, berarti pemeranan, pelukisan watak. Metode karakterisasi dalam telaah karya sastra adalah metode melukiskan watak para tokoh yang terdapat dalam suatu karya fiksi. Cara menentukan karakter (tokoh) –dalam hal ini tokoh imajinatif- dan menentukan watak karakter sangat berbeda. Pada umumnya telaah karakter tokoh dalam suatu karya sastra bertujuan akhir yakni, memahami tema karya tersebut. Secara umum karakter atau tokoh dalam karya sastra dibedakan menjadi dua, tokoh utama dan tokoh tambahan. Penjelasan lebih lanjut mengenai karakteristik akan dibahas di bab berikutnya.

c. Plot

Plot menurut Forster (dalam *Teori Pengkajian fiksi* Nurgiantoro) adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya

¹⁰Pickering, hal.44-45

hubungan kausalitas. Plot sebuah karya fiksi, menurut Forster (1970:94-5), memiliki sifat misterius dan intelektual. Plot menampilkan kejadian-kejadian yang mengandung konflik yang mampu menarik atau bahkan mencekam pembaca. Hal itu mendorong pembaca untuk mengetahui kejadian-kejadian berikutnya. Penjelasan lebih lanjut mengenai plot akan dibahas di bab berikutnya.

d. Pesan Moral

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan dengan nilai-nilai kebenaran yang dianutnya, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sebuah karya fiksi ditulis oleh pengarang antara lain untuk menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Fiksi mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral. Penjelasan mengenai pesan moral akan dibahas pada bab berikutnya.

Sedangkan melalui pendekatan ekstrinsik, penulis menggunakan konsep eksistensialisme yang tercakup dalam filsafat. Filsafat adalah studi masalah umum dan mendasar mengenai hal-hal seperti eksistensi, pengetahuan, nilai, alasan, pikiran, dan bahasa¹¹. Dalam *Filsafat, Sastra dan Budaya*, Sutrisno mengatakan "Filsafat dan sastra mempunyai dasar pijak yang sama, yaitu realitas itu sendiri"¹². Bila sastra mengolah realitas pengalaman hidup menggunakan proses mencipta kembali sehingga pembaca dapat menikmati hasil olahan realitas berupa karya sastra, maka filsafat menjadi refleksi, dan penjelasan mengenai realitas tersebut.

Secara umum, eksistensialisme adalah salah satu paham filsafat yang berpusat pada manusia sebagai individu yang bertanggungjawab atas kemauannya yang bebas tanpa memikirkan secara mendalam mana yang benar dan mana yang tidak benar, dalam kata lain mengesampingkan nilai-

¹¹[http://en.wikipedia.org/wiki/Philosophy_\(disambiguation\)](http://en.wikipedia.org/wiki/Philosophy_(disambiguation))

¹² Sutrisno, hal.16

nilai moral yang berlaku karena *kebenaran bersifat relatif* tergantung pada masing-masing individu.¹³ Dalam penelitian ini penulis menggunakan konsep eksistensialisme menurut Soren Kierkegaard,¹⁴ karena dirasa dekat dan aplikatif dengan permasalahan yang terjadi dan dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita *Namae no nai Kaibutsu* dan *Heiwa no Kamisama*. Kierkegaard melukiskan kehidupan eksistensial manusia dalam tiga tahap, yaitu tahap estetis, tahap etis dan tahap religius. Ketiga tahap keberadaan manusia itulah yang penulis asumsikan tercermin dalam cerita *Namae no nai Kaibutsu* dan *Heiwa no Kamisama*. Penjelasan lebih lanjut mengenai eksistensialisme dan ketiga tahap estetis, etis dan religius tersebut, serta pencerminannya dalam cerita *Namae no nai Kaibutsu* dan *Heiwa no Kamisama* akan dibahas di bab tiga.

1.7 Metode Penelitian

Berdasarkan landasaan teori di atas, saya menggunakan metode penelitian hermeneutika, jenis penelitian kepustakaan, bersifat interpretatif dengan metode pengumpulan data berupa teks karya sastra dan didukung oleh berbagai sumber tulisan lain yang relevan.

Hermeneutika, baik sebagai ilmu maupun metode, memegang peranan yang sangat penting dalam filsafat. Dalam sastra, pembicaraannya terbatas sebagai metode. Di antara metode-metode yang lain, hermeneutika merupakan metode yang paling sering digunakan dalam penelitian sastra. Secara etimologis hermeneutika berasal dari kata *hermeneuein*, bahasa Yunani, yang berarti menafsirkan atau menginterpretasikan. Secara mitologis hermeneutika dikaitkan dengan Hermes, nama Dewa Yunani yang menyampaikan pesan Ilahi kepada manusia. Pada dasarnya medium pesan adalah bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Jadi, penafsiran disampaikan lewat bahasa, bukan bahasa itu sendiri. Karya sastra perlu ditafsirkan sebab di satu pihak karya sastra terdiri atas bahasa, di pihak lain, di dalam bahasa sangat

¹³ <http://id.wikipedia.org/wiki/Eksistensialisme>

¹⁴ Filsuf Denmark yang bergumul dengan hubungan antara iman dan rasio, dan mengajarkan bentuk awal Eksistensialisme

banyak makna yang tersembunyi, atau dengan sengaja di sembunyikan. Metode hermeneutik tidak mencari makna yang benar, melainkan makna yang paling optimal.¹⁵ Mempertimbangkan hubungan sastra dengan filsafat dan hermeneutika, dengan filsafat yang erat, penulis memilih metode ini sebagai metode penelitian.

1.8 Manfaat Penelitian

Berdasarkan metode penelitian di atas, penelitian ini dapat bermanfaat bagi mereka yang berminat mendalami bahasan mengenai peran metafiksi dalam suatu karya sastra khususnya dalam cerita *Monster*. Penelitian ini juga bermanfaat karena merupakan penelitian yang menerapkan konsep-konsep eksistensialisme yang tercakup dalam bidang filsafat ke dalam penelitian sastra. Metode hermeneutika dalam penelitian ini menggunakan penafsiran peneliti sehingga dapat diadakan penelitian selanjutnya.

1.9 Sistematika Penyusunan Skripsi

- BABI — Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyajian
- BAB II — Berjudul Analisis Unsur Intrinsik, berisi analisis sudut pandang, karakterisasi, plot, dan pesan moral lewat sudut pandang.
- BAB III — Berjudul Analisis Unsur Ekstrinsik, berisi uraian tentang Eksistensialisme Soren Kierkegaard, dan hubungan hasil analisis pesan moral cerita *Namae no nai Koibutsu* dan *Heiwa no Kami-sama* dengan konsep Eksistensialisme.
- BAB IV — Penutup. Kesimpulan.

¹⁵Ratna, Prof. Dr. Nyoman Kutha, S.U., *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004. Hal. 44-46